

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia kesesamanya (Sagala, 2003. Hal, 3). Berdasarkan pengertian tersebut salah satu proses pembentukan kemampuan dasar yaitu menyangkut daya pikir karena daya pikir merupakan bagian terpenting yang harus diolah dan dikembangkan. Itu sebabnya, sangat penting apabila daya pikir dapat dikembangkan salah satu proses mengembangkan daya pikir yaitu dengan mengasah kemampuan berpikir kritis karena berpikir kritis itu sendiri merupakan proses untuk menganalisis, menilai pemikiran dengan maksud untuk memperbaikinya (Paul & Elder, 2002, hal.7).

Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran biologi sangatlah dibutuhkan, karena dengan kemampuan berpikir kritis siswa dapat “menggali makna suatu masalah secara lebih mendalam, berpikiran terbuka terhadap pendekatan dan pandangan yang berbeda-beda, dan menetapkan untuk diri sendiri hal-hal yang akan diyakini atau dilakukan” (Santrock, 2003, hal. 141). Lebih jauh lagi dijelaskan, peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat mengembangkan pemahaman proses berpikir yang memungkinkan siswa untuk menjadi pelajar yang lebih efisien dan aktif (Behram, dkk, 1996). Hal ini juga sesuai dengan visi baru pendidikan di Indonesia dalam memandang pembangunan keberlanjutan, yang menekankan pendekatan holistik dan interdisiplin,

mendorong siswa untuk terampil berpikir kritis dan berusaha menyelesaikan masalah (Ali, 2009).

Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran biologi sering tidak memperlengkapi siswa untuk terampil berpikir kritis. Seperti yang dikatakan Wade dan Tavis (2007), banyak pendidik, filsuf, dan psikolog, berkeyakinan bahwa pendidikan di masa sekarang mempersempit wawasan siswa, karena tidak membantu para siswanya untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal inilah yang peneliti dapatkan pada saat penelitian, peneliti menemukan bahwa secara keseluruhan siswa-siswi kelas XI IPA memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik terbukti ketika diberi Ulangan Harian (UH) mendapatkan nilai di atas KKM (lihat lampiran A-1). Namun, setelah peneliti melakukan pengamatan lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas yaitu yang pertama siswa mengalami kesulitan dalam menjawab higher order thinking level questions yang diajukan baik selama proses belajar mengajar maupun dalam tes yang peneliti berikan. Ketika peneliti memberikan soal tes, terbukti dari hasil tes tersebut siswa hanya mampu menjawab dengan benar soal nomor 1-3 sedangkan pada soal nomor 4 yaitu: “ Di dalam tulang terdapat sumsum tulang yang dapat memproduksi sel darah merah, sel darah putih dan trombosit. Benarkah hal ini. Mengapa?” sebanyak 85% siswa belum mampu menjawab pertanyaan yang peneliti berikan dimana 45% siswa diantaranya hanya mampu menjawab iya atau benar dan hanya menulis kembali pertanyaan untuk memberikan alasannya sedangkan 40% diantaranya menjawab iya atau benar tanpa memberikan alasannya dan hanya 15% siswa diantaranya yang berusaha menjawab pertanyaan tersebut namun jawaban yang diberikan masih kurang

mendalam dan belum terlihat kemampuan berpikir kritisnya dalam jawaban tersebut (lihat pada Lampiran C-1.2). Hal ini disebabkan karena siswa tidak dibiasakan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam memahami konsep pelajaran, siswa juga tidak mencari informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama proses pembelajaran. Setiap siswa hanya menggunakan satu buku teks yang sama, oleh sebab itu hal ini yang mengakibatkan siswa memiliki informasi yang dangkal mengenai materi pembelajaran. Berdasarkan kendala yang telah dipaparkan sebelumnya maka peneliti menyimpulkan bahwa siswa-siswi kelas XI IPA mengalami kendala dalam berpikir kritis. Mengacu pada kendala yang terjadi pada siswa sebenarnya sejak awal manusia diciptakan, manusia sudah memiliki konsep berpikir tersebut kemudian manusia kembangkan dengan cara mengusahakan bumi atau diberi mandate budaya. Oleh karena itu Allah memberikan manusia tanggung jawab dalam mengusahakan dan berkuasa atas segala ciptaan-Nya seperti dalam Kejadian 1:26 Berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap.” Berdasarkan tugas atau tujuan tersebut manusia sebagai ciptaan yang mewakili Allah dan diciptakan secara utuh, manusia dapat berpikir dan mengeksplorasi kemampuan berpikir kritisnya, menentukan pilihan, dan memiliki kehendak bebas. Sehingga dalam mengusahakan dan berkuasa atas segala ciptaan manusia dapat menggunakan kemampuan berpikirnya untuk mengatur dan berkuasa atas segala ciptaan, namun tidak mengambil sepenuhnya

otoritas Allah tetapi melalui kekuasaan tersebut manusia dapat memuliakan Allah melalui mandat budaya.

Mengacu pada penjelasan tersebut dalam melihat kendala yang terjadi di dalam kelas maka sebagai guru memiliki peran atau tujuan yaitu mengembangkan kemampuan dan talenta dari setiap siswa salah satunya dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh sebab itu faktor penentu utama dalam keberhasilan suatu pendidikan adalah pendidik dan peserta didik. Secara khusus dalam pendidikan Kristen, seorang guru mendidik siswa dengan kebenaran Firman Tuhan yang adalah sumber dari segala kebenaran yang ada di alam semesta ini yang dikemukakan oleh Arthur F. Holmes dalam Stephen Tong (2006, hal 45).

Sejalan dengan hal tersebut maka adanya tujuan Pendidikan Kristen yaitu menolong manusia membangun kehidupannya diatas dasar yang teguh yakni Firman Tuhan. Stephen Tong (2006, hal 29) menambahkan bahwa Pendidikan Kristen membawa siswa kepada sebuah kebenaran dan menuntut siswa untuk bertanggung jawab serta berespon yang benar menurut kebenaran sejati. Sehubungan dengan hal tersebut, siswa dituntut bertanggung jawab terhadap sebuah kebenaran yang didasarkan pada kebenaran sejati. Pada kenyataannya, saat ini banyak ajaran-ajaran yang berisi kebenaran dan tidak didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan. Hal ini berkaitan dengan dalam Firman Tuhan dalam 1 Tesalonika 5:21 yaitu “Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik”, Firman Tuhan meminta manusia untuk menguji segala sesuatu termasuk dengan ajaran-ajaran yang ada didunia sebagai bentuk pertanggungjawaban manusia, supaya ada satu kebenaran sejati yang menjadi pegangan yang baik. Dengan adanya hal ini

maka sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yang dikemukakan oleh Van Brummelen (2008, hal 18) yaitu membimbing siswa menjadi murid Yesus yang mampu bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupannya pada dasar yang teguh yaitu Firman Tuhan

Oleh sebab itu peneliti ingin mengajarkan dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dengan langkah awal yaitu dalam menggunakan aspek-aspek berpikir kritis untuk mengupayakan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI salah satunya dalam menjawab pertanyaan esai (mengapa?) yang akan di jawab siswa.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA di sekolah ABC di Lampung ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA di sekolah ABC di Lampung

1.4 Manfaat

1. Bagi guru

- Guru akan diingatkan tentang pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi masa depan siswa.

2. Bagi siswa

- Siswa dapat mengembangkan dan mengasah kemampuan berpikir kritis.

1.5 Penjelasan Istilah

Inch dan Warnick (2010, hal 4) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan peninjauan fakta terhadap suatu tujuan untuk mengembangkan fenomena, dan permasalahan dari suatu kesimpulan yang mengaitkan dengan informasi dan dari kesimpulan tersebut dan diambil suatu kebenaran yang dapat dipercaya.

Brookfield (seperti yang dikutip pada Leicester, 2010, hal.4) mengidentifikasi empat aspek kunci dari berpikir kritis, meliputi:

1. Mengidentifikasi dan meragukan asumsi dengan menguji dan mempertanyakan asumsi dengan dibandingkan berdasarkan pengalaman dan pemahaman kita bukan hanya sekedar mengikuti tradisi atau pola umum.
2. Menggali pentingnya konteks sehingga mengetahui konteks yang digunakan dalam permasalahan yang ditanggapi.
3. Mengimajinasikan dan mengeksplorasi alternatif dengan berpikir secara lateral dan imajinatif untuk mengadopsi perspektif dan sudut pandang berbeda.
4. Mengembangkan skeptisme reflektif untuk menanggapi secara hati-hatiterhadap kebenaran universal yang tidak selalu benar.

Indikator dari berpikir kritis yaitu:

1. Siswa mampu mengkategorikan berdasarkan pengetahuan awal
2. Siswa mampu mengkondisikan berdasarkan sumber bacaan
3. Siswa mampu mengimajinasi
4. Siswa mampu menuliskan kesimpulan